

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa yang terjadi pada suatu daerah yang dapat menyebabkan kerusakan bangunan dan infrastruktur, kehancuran lingkungan yang terdampak, kerugian harta benda, serta menimbulkan korban jiwa dan menimbulkan berbagai penyakit (Hengkelare et al, 2021). Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Banjir merupakan kejadian atau peristiwa yang menyebabkan suatu wilayah terendam air atau tergenang air. Penyebab terjadinya banjir karena adanya peningkatan debit air, meluapnya air sungai dalam jangka waktu tertentu. Banjir dapat juga disebabkan oleh beberapa hal seperti berkurangnya resapan air ke dalam tanah, perubahan iklim, curah hujan yang tinggi di atas normal sehingga sistem pengaliran air tidak mampuampung akumulasi debit air yang besar sehingga air meluap, banyaknya bangunan permukiman masyarakat yang berada di dekat Sungai (Utami et al, 2021)

(World Risk Report, 2023) mengatakan Negara yang menduduki peringkat pertama rawan bencana banjir pada tahun 2021-2023 adalah Filipina dengan *presentase* (46,86%) sementara Indonesia menempati urutan ke dua dengan *presentase* (43,50%). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan angka peristiwa kejadian bencana banjir di Indonesia di tahun 2024 yaitu sebanyak 814 kejadian banjir yang terjadi di beberapa daerah Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatra, dan Sulawesi Utara. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah menyebutkan angka kejadian bencana banjir di Jawa Tengah pada tahun 2024 yaitu sebanyak 54 kejadian banjir mencakup beberapa daerah, termasuk Kabupaten Sukoharjo, Demak, dan Semarang. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sukoharjo menyebutkan angka peristiwa kejadian bencana banjir di Sukoharjo pada tahun 2024 ini yaitu sebanyak 4 kejadian banjir di daerah Nguter, Grogol, Mojolaban. Badan

Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sukoharjo menyebutkan angka peristiwa kejadian bencana banjir di Nguter dengan angka tertinggi antara tahun 2020-2024 yaitu terjadi pada tahun 2022 dengan angka kejadian sebanyak 9 kejadian, bencana banjir di Nguter yang terjadi di beberapa Desa seperti Desa Kepuh, Pengkol, Kedung Winong. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sukoharjo menyebutkan kejadian terakhir bencana banjir di Nguter terjadi pada tanggal 24 februari 2025 terjadi banjir di beberapa Desa termasuk Desa Kepuh yang banjir merendam Dukuh Songgorunggi dan Dukuh Widoro. Desa Kepuh terbagi menjadi 11 Rw dan terdapat dua Rw yang sering mengalami banjir yaitu Rw 2 dan Rw 6, Rw 6 sendiri terletak di Dukuh Songgorunggi yang terbagi menjadi 4 Rt yaitu Rt 1, 2, 3, 4.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sukoharjo menyebutkan dampak dari banjir bagi masyarakat sekitar dapat menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat yang terdampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa dampaknya seperti rusaknya lahan pertanian warga yang terendam banjir, masyarakat menjadi rentan terkena penyakit seperti diare, kulit gatal-gatal, demam berdarah, bangunan dan perabotan rumah tangga yang berpotensi menjadi rusak, lingkungan menjadi kotor dan tidak nyaman, alur lalu lintas menjadi terganggu, sumber air bersih dapat tercemar, aktivitas ekonomi seperti berdagang dan petani menjadi terganggu. Bencana banjir sering terjadi pada masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai, sehingga membutuhkan pengetahuan dan sikap untuk menghadapinya. Salah satunya yaitu tentang kesiapsiagaan untuk mengantisipasi dan merespon saat terjadi bencana banjir (BPBD, 2024).

BPBD Sukoharjo menyebutkan ancaman risiko bencana banjir di Dukuh Songgorunggi ini berasal dari curah hujan yang tinggi, mencapai 2.859 mm dengan curah hujan bulanan tertinggi pada bulan desember sekitar 355 mm, jenis tanahnya sendiri memiliki tekstur lempung hingga liat yang cenderung memiliki daya serap air yang rendah, jarak aliran Sungai

kali kapung yang dekat dengan dukuh ini karena berada di bantaran Sungai, saluran drainase yang sering tersumbat oleh sedimentasi yang menghambat aliran air. Kerentanan sosial meliputi kepadatan penduduk yang memiliki permukiman padat sebagian besar rumah tidak dirancang untuk tahan terhadap banjir. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap potensi bahaya masih rendah, belum ada system peringatan dini yang efektif, dan pelatihan evakuasi belum rutin dilakukan. Kerentanan ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat meliputi Sebagian besar masyarakat di Dukuh Songgorunggi bergantung pada pertanian, saat banjir melanda wilayah Songgorunggi lahan pertanian menjadi rusak, menggenangi tanaman yang dapat menyebabkan gagal panen. Banjir yang terjadi pada 24 februari 2025 juga mengakibatkan kerugian yang dirasakan oleh pemilik kios pupuk lengkap (KPL) karena terendam banjir sehingga sebanyak 79 sak pupuk terendam air dan tidak dapat digunakan. Sehingga Kesiapsiagaan terhadap bencana banjir perlu berfokus pada indikator utama kesiapsiagaan untuk melakukan langkah-langkah pencegahan atau mitigasi sedini mungkin.

Indikator utama untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana adalah pengetahuan dan sikap (Ula et al., 2019). Pengetahuan merupakan faktor utama yang menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya berpengaruh dengan sikap dan kepedulian untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana, khususnya bagi masyarakat yang rumahnya di daerah yang rentan terjadi bencana. Pengetahuan dasar yang dimiliki masyarakat seperti tentang bencana, penyebab, dampak dari bencana, tindakan yang dilakukan saat terjadi bencana (Istiqomah et al, 2023). Masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai bencana yang terjadi cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang pengetahuannya lebih rendah (Noorratri et al., 2021).

Sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana berperan penting dalam melakukan tindakan. Sikap dalam menghadapi

bencana banjir merupakan salah satu indikator penilaian perilaku kesiapsiagaan. Masyarakat harus memiliki sikap positif (merespon, menghargai, dan bertanggung jawab) dalam kesiapsiagaan sehingga dapat meminimalkan kerugian dan korban jiwa. Sikap yang positif dapat menjadi faktor penentu dari perilaku seseorang karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap dapat diaplikasikan melalui pengalaman seseorang yang berpengaruh terhadap cara tanggap seseorang terhadap bencana (Kartika & Rahman, 2024a).

Upaya kesiapsiagaan bencana dilakukan penyusunan rencana aksi pengurangan resiko bencana, dilakukan secara struktural dan nonstruktural dalam jangka waktu yang cukup panjang. Fungsi manajemen bencana yang dilakukan oleh BPBD dalam menanggulangi bahaya banjir (Pramudita & Noorratri, 2023a).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Desember 2024 di Dukuh Songgorungi, Kecamatan Nguter dari hasil wawancara dengan ketua RT 01, RW 06 dan juga warga. Dukuh Songgorungi merupakan daerah yang berada di bantaran Sungai Kali Kampung yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo pada waktu musim penghujan saat hujan deras air meluap sehingga menggenangi beberapa wilayah di Kecamatan Nguter salah satunya yaitu Dukuh Songgorungi selain curah hujan yang tinggi banjir juga disebabkan karena kurangnya resapan air, jebolnya tanggul dan saluran air yang dangkal dan sempit. Dikatakan juga setiap tahunnya banjir bisa terjadi 4-6 kali dengan jangka waktu 1-2 hari. Hasil wawancara pada 10 warga di Dukuh Songgorungi terdapat enam warga yang sudah mengetahui tentang rute penyelamatan saat terjadi banjir, dampak banjir bagi masyarakat, penyakit yang muncul saat terjadi banjir seperti diare, gatal-gatal pada kulit, upaya penyelamatan evakuasi yang diutamakan pada lansia, anak-anak, orang cacat terlebih dahulu, tidak membuang sampah sembarangan. Namun 4 warga mereka belum mengetahui pemahaman risiko banjir, belum mengenali penyebab banjir,

belum mengetahui akses peta evakuasi bencana banjir. Terdapat beberapa warga yang sudah mengikuti simulasi evakuasi banjir yang di selenggarakan lembaga kebencanaan, menjaga saluran air agar tidak tersumbat, memahami tanda-tanda alam yang menunjukkan potensi terjadinya banjir. Beberapa warga belum melakukan upaya seperti mematikan saluran listrik saat banjir, belum mengetahui pembagian tugas dalam upaya penyelamatan, mereka juga belum melakukan upaya kesiapsiagaan bencana banjir seperti menyiapkan persediaan makanan, menyiapkan obat-obatan, menyimpan surat-surat penting ke tempat yang lebih amam. Dikatakan juga didesa tersebut belum pernah ada penelitian mengenai bencana banjir. Berdasarkan studi pendahuluan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Dukuh Songgorunggi Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Dukuh Songgorunggi Sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Dukuh Songgorunggi Sukoharjo

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Dukuh Songgorunggi Sukoharjo.

- b. Mendiskripsikan sikap masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Dukuh Songgorunggi Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Institusi Pendidikan Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan dalam referensi dan pengembangan penelitian mengenai kesiapsiagaan bencana banjir.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi perawat untuk memberikan asuhan keperawatan misalnya edukasi kepada warga masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan masyarakat tentang bencana yang ada di sekitar mereka dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan bencana banjir bagi masyarakat.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana banjir.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Pramudita Noorratri, 2023b)	&“Gambaran Kesiapsiagaan Dan Upaya Mitigasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Dusun Bodeyan Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo”	Persamaan tema tentang bencana banjir, variable penelitian.	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, objek penelitian dan analisa penelitian.
2.	(Nasution, Iskandar, et al., 2024)	“Gambaran Pengetahuan Kesiapsiagaan Ibu Hamil dalam Menghadapi Bencana Banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoksukon”	Persamaan tema tentang bencana banjir, variable pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir.	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, metode penelitian, sampel penelitian, objek penelitian dan analisa penelitian.
3.	(Gustini, S., Subandi, A., dan Oktarina, Y. 2021	“Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Antisipasi Bencana Banjir di Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci”	Persamaan tema tentang bencana banjir, variable pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir.	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, metode penelitian, sampel penelitian, objek penelitian dan analisa penelitian.